

IMPLEMENTASI POSYANDU ILP DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MENUJU HEALTH GREEN VILLAGE

**Nyoman Utari Vipriyanti¹, Ni Made Nopita Wati^{2*}, Ni Wayan Rustiarini³,
Ni Nyoman Wahyu Udayani⁴**

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Pedesaan Pascasarjana, Universitas Mahasaswati Denpasar, Indonesia

²Program Studi Keperawatan Program Sarjana, STIKES Wira Medika Bali, Indonesia

³Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Mahasaswati Denpasar, Indonesia

⁴Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Mahasaswati Denpasar, Indonesia

utarivitriyanti@unmas.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Stunting masih menjadi permasalahan global yang memiliki dampak serius sehingga diperlukan upaya untuk menanganinya. Salah satu faktor penyebab stunting yaitu belum optimalnya peran dan pemahaman kader posyandu tentang layanan kesehatan terintegrasi dan tidak adanya alat deteksi dini berbasis digital yang presisi untuk mengidentifikasi kasus stunting. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan kader terkait posyandu integrasi layanan primer dan keterampilan kader posyandu dalam penggunaan alat deteksi dini berbasis digital yang presisi untuk mengidentifikasi kasus stunting. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi dan penyuluhan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Instrumen yang digunakan dalam melakukan evaluasi yaitu kuesioner dan lembar observasi. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 20 orang kader posyandu. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan kader, dimana nilai rata-rata pengetahuan kader posyandu sebelum diberikan sosialisasi dan penyuluhan adalah 66.75 sedangkan setelahnya menjadi 87.50 dengan selisihnya sebesar 20.75. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang disertai dengan demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu.

Kata Kunci: Kapasitas Kader Posyandu; Integrasi Layanan Primer (ILP); Pemberdayaan Masyarakat; Pencegahan Stunting.

Abstract: *Stunting remains a global problem with serious impacts, necessitating efforts to address it. One contributing factor to stunting is the suboptimal role and understanding of integrated health services by Posyandu (Integrated Health Post) cadres and the lack of precise digital-based early detection tools to identify stunting cases. The purpose of this community service activity is to increase cadre knowledge regarding integrated primary care services at Posyandu and their skills in using precise digital-based early detection tools to identify stunting cases. The method used was outreach and counseling with planning, implementation, and evaluation stages. The instruments used in conducting the evaluation were questionnaires and observation sheets. This activity involved 20 Posyandu cadres. The results of this community service activity showed an increase in cadre knowledge, where the average score of Posyandu cadre knowledge before the outreach and counseling was 66.75, while after the outreach and counseling was 87.50, with a difference of 20.75. This indicates that the outreach and counseling activities accompanied by demonstrations can improve the knowledge and skills of Posyandu cadres.*

Keywords: Capacity of Integrated Health Post (Posyandu) Cadres; Integration of Primary Services (ILP); Community Empowerment; Stunting Prevention.



Article History:

Received: 05-11-2025

Revised : 15-11-2025

Accepted: 20-11-2025

Online : 16-12-2025



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan program dasar di tingkat desa yang berfungsi sebagai pusat intervensi komunitas untuk pemantauan tumbuh kembang anak dan edukasi gizi. Dalam beberapa tahun terakhir, posyandu telah diperkuat menjadi Posyandu ILP (Integrasi Layanan Primer) untuk menyatukan berbagai layanan kesehatan dasar di satu tempat sehingga meningkatkan efisiensi dan jangkauan layanan. Model ILP sangat relevan dalam konteks pencegahan stunting karena dapat menjangkau ibu hamil, balita, dan keluarga secara holistik melalui layanan terpadu.

Masalah stunting masih menjadi persoalan serius yang dihadapi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. *World Health Organization* (2021) menegaskan bahwa stunting bukan sekadar masalah tinggi badan anak yang rendah, melainkan mencerminkan gangguan tumbuh kembang yang berdampak jangka panjang terhadap kecerdasan, kesehatan, dan produktivitas manusia di masa depan. Anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi terkena penyakit kronis, memiliki kemampuan belajar lebih rendah, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap menurunnya kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Penanganan stunting tidak hanya berbicara tentang pemenuhan gizi, tetapi juga mencakup layanan kesehatan ibu dan anak, sanitasi, lingkungan, serta edukasi kesehatan masyarakat sejak dini (Suhartini et al., 2023; Nuraini et al, 2023; Rahayu, S., & Fitriani, 2024).

Berdasarkan data nasional, prevalensi stunting di Indonesia memang menunjukkan tren penurunan, namun angkanya masih cukup tinggi dibandingkan standar global. Penurunan stunting sudah berlangsung 10 tahun terakhir (2013-2023), namun angka tersebut belum mencapai target RPJMN 2020-2024 yaitu sebesar 14% maupun standar WHO dibawah 20%. Sebanyak 15 provinsi di Indonesia tercatat memiliki prevalensi di bawah rata-rata nasional, dan Bali menjadi salah satu provinsi yang berhasil memenuhi target RPJMN dengan angka stunting sebesar 7,2% (SKI, 2024). Sesuai dengan data dari seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2024 presentase stunting di Provinsi Bali sebesar 8,7% dimana presentase yang paling tinggi yaitu pada Kabupaten Jembrana sebesar 6,6% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2025).

Data menunjukkan pada tahun 2021 angka stunting di Jembrana, Bali 14,3% sedangkan pada tahun 2022 turun menjadi 14,2% dan pada tahun 2023 penurunan cukup tinggi yaitu pada angka 8,7%. Walaupun sudah terdapat penurunan dari tahun ke tahun angka stunting di kabupaten Jembrana tetapi dianggap masih tinggi dan terus dilakukan penanganan percepatan. Pemerintah berupaya mencapai target tersebut dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, serta memperkuat implementasi Strategi Nasional Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting (Stranas P3S) melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif, dengan Posyandu sebagai ujung tombak

layanan primer (Stunting.go.id., 2022; Setneg.go.id., 2023). Oleh karena itu intervensi berbasis komunitas seperti posyandu ILP menjadi strategi penting dalam penanggulangan.

Berbagai penelitian dan kebijakan mendukung pentingnya penguatan kader posyandu melalui pendekatan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP). Penelitian Lauma et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis demonstrasi dan *role play* meningkatkan akurasi kader dalam pengukuran antropometri. Penelitian Manalip et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemberdayaan pangan lokal oleh kader posyandu berpengaruh positif terhadap peningkatan status gizi anak dan penurunan angka stunting. Sejalan dengan itu, kebijakan Transformasi Layanan Kesehatan Primer yang dicanangkan Kementerian Kesehatan RI. (2024) menekankan pentingnya penerapan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) untuk memperluas cakupan layanan lintas siklus hidup, mulai dari ibu hamil, bayi, anak, remaja, dewasa, hingga lansia.

Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa posyandu berperan penting dalam pencegahan stunting, keberhasilan program sangat bergantung pada dukungan masyarakat dan peningkatan kapasitas kader (Ridlo, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Afifa (2023), menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan kader posyandu menggunakan cara penyuluhan, dialog interaktif, emotional demonstration, serta praktik langsung pengukuran alat timbang badan dan tinggi balita berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan dan ketrampilan kader posyandu untuk melakukan deteksi dini stunting serta memberikan penanganan awal stunting. Dibutuhkan adanya program pemberdayaan kader posyandu yang lebih tersistematis dan teratur untuk mengendalikan kejadian stunting pada balita di Indonesia. Menurut Oktafiane et al., (2025) posyandu ILP memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif.

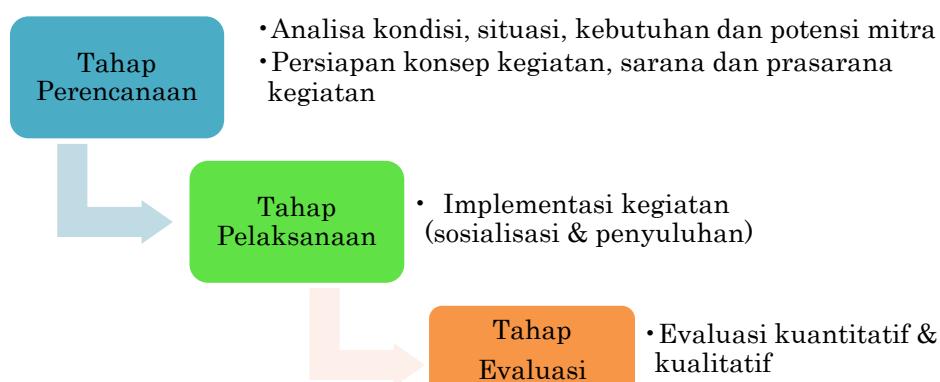
Kemampuan literasi kesehatan kader posyandu memiliki peranan penting dalam mencegah stunting (Rodiyah et al, 2023). Tanpa literasi yang memadai, kader posyandu sulit menjalankan peran optimal sebagai fasilitator pertumbuhan dan edukator gizi. Susiloningtyas et al. (2025) menyampaikan pengetahuan kader dalam sistem manajemen pelayanan Posyandu ILP harus diperkuat karena kader menjadi penggerak utama edukasi dan deteksi dini di Masyarakat. Upaya peningkatan kapasitas kader berhasil melalui pelatihan tentang komunikasi kesehatan dan strategi penanggulangan stunting, yang memperlihatkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesiapan kader (Rahim et al, 2023).

Menjawab kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi melalui penerapan Posyandu ILP untuk mewujudkan *Health Green Village*, yang menggabungkan pendekatan edukasi dan layanan kesehatan integratif. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi dan penyuluhan yang disertai demonstrasi langsung kepada kader posyandu. Program ini diharapkan

mampu meningkatkan kapasitas kader dalam memberikan layanan ILP secara komprehensif dan memperkuat kemampuan deteksi dini risiko stunting. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader posyandu dalam mendeteksi stunting berbasis digital.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh Dosen dan mahasiswa serta bekerjasama dengan pihak Desa dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan. Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Posyandu Puseh Sari dengan melibatkan sebanyak 20 orang kader posyandu. Kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Langkah-langkah kegiatan pengabdian masyarakat di sajikan pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan meliputi 3 tahap, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan melakukan analisis kondisi, situasi, kebutuhan dan potensi mitra. Kegiatan ini dilakukan melalui survei lapangan, wawancara dengan kepala desa, petugas puskesmas serta kader posyandu. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dialami oleh mitra. Tahap perencanaan juga meliputi kordinasi dan penyusunan rencana kegiatan yang meliputi penentuan konsep kegiatan dan persiapan sarana dan prasarana kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi dan penyuluhan. Kegiatan sosialisasi posyandu ILP dilakukan untuk memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya integrasi layanan primer. Kegiatan penyuluhan diberikan melalui ceramah, diskusi interaktif dan demonstrasi penggunaan alat deteksi dini stunting berbasis digital.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Evaluasi dilakukan secara kuantitaif dan kualitatif agar gambaran hasil pelaksanaan lebih komprehensif. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi indikator penilaian pemahaman kader terhadap materi yang telah disampaikan. Data kuantitatif diolah melalui perhitungan nilai rata-rata persentase dan selisih sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) kegiatan untuk melihat peningkatan kemampuan kader. Sedangkan evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Observasi ini mencakup indikator seperti pengukuran antropometri, tensimeter dan penggunaan timbangan digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kegiatan

a. Tahap perencanaan

Hasil kegiatan pada tahap perencanaan yaitu: kegiatan akan dilakukan pada minggu kedua di Bulan Oktober dengan sasaran kader posyandu. Sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam kegiatan ini berupa power point berisi materi posyandu ILP, video edukasi, alat bantu edukasi seperti timbangan berbasis digital dan antropometri.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada Sabtu, 11 Oktober 2025 di Balai Desa yang bertepat di Jalan Denpasar Gilimanuk, Banjar Puseh Desa Tuwed Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana yang diikuti oleh kader posyandu Puseh Sari sebanyak 20 orang. Kegiatan diawali dengan pengisian daftar hadir peserta lalu dilanjutkan dengan pengenalan tim, penjelasan mengenai tujuan dan manfaat kegiatan kemudian peserta diberikan kuesioner pretest. Hal ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan. Setelah kegiatan pretes dilakukan maka dilanjutkan dengan sosialisasi dan penyuluhan tentang posyandu ILP, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sosialisasi dan penyuluhan posyandu ILP

Berdasarkan gambar 1 diatas, dapat dilihat bahwa kader posyandu sangat antusias mendengarkan dan memperhatikan penjelasan yang diberikan mengenai posyandu ILP. Kegiatan dilanjutkan dengan dengan demonstrasi penggunaan alat deteksi dini berbasis digital (timbangan) dan cara mengukur antropometri yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Demonstrasi penggunaan tensimeter, antropometri dan timbangan bayi digital

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa kader posyandu sangat antusias mengikuti kegiatan demonstrasi penggunaan tensimeter digital dan timbangan digital serta aktif mencoba melakukan pengukuran antropometri.

c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari hasil pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mengikuti sosialisasi dan penyuluhan. Adapun hasil pretes dan posttest dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan pretest dan posttest kader posyandu

Pengetahuan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Delta Mean
Pretest	20	45	85	66.75	20.75
Posttest	20	65	95	87.50	

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, dimana nilai rata-rata pengetahuan kader posyandu sebelum diberikan sosialisasi dan penyuluhan adalah 66.75 sedangkan setelahnya menjadi 87.50 dengan selisihnya sebesar 20.75. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang disertai dengan demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan temuan Lauma et al. (2025) di Kabupaten Maluku Tengah yang melaporkan bahwa metode pelatihan kader melalui demonstrasi dan role play mampu meningkatkan akurasi pengukuran antropometri hingga 46%. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik memberikan pengalaman

langsung kepada kader, sehingga memudahkan proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diperkuat oleh Rahayu & Fitriani (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan partisipatif dengan kombinasi ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi lebih efektif dibanding metode ceramah konvensional dalam mengubah perilaku dan meningkatkan kompetensi kader posyandu.

Menurut Zulaika (2023) dalam pengabdian masyarakat di Kelurahan Babankerep didapatkan bahwa pemberdayaan kader melalui ceramah, diskusi, dan distribusi leaflet berhasil meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting secara nyata. Sejalan dengan Elmeida el al, (2024) yang menyampaikan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan dan keterampilan kader antara sebelum dan setelah mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi posyandu terintegrasi dan pembinaan keterampilan dasar kader efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan kader. Menurut Yunita (2025) sosialisasi dan pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan kader tentang gizi lokal tetapi juga meningkatkan keterampilannya. Selain itu, Erowati, 2025 menunjukkan bahwa melalui metode pelatihan interaktif termasuk role play/demonstrasi, video edukasi, mampu meningkatkan kemampuan kader posyandu.

Selain itu, hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Rahmadani et al. (2023) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan kader sebesar 41% setelah diberikan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan tentang deteksi dini stunting di Jakarta Utara. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya keterlibatan aktif kader dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai peserta pasif, tetapi juga sebagai pelaku praktik layanan kesehatan. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan yang dirancang secara aplikatif seperti simulasi pengukuran antropometri dan pencatatan hasil terbukti memperkuat *“learning by doing”* dan menumbuhkan rasa percaya diri kader dalam memberikan pelayanan ILP.

ILP adalah fondasi penting dalam sistem kesehatan Indonesia yang bertujuan untuk memperluas dan mempermudah akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, serta paliatif secara menyeluruh dan berkualitas pada setiap tahap kehidupan. Sistem pelayanan kesehatan primer dapat disusun berdasarkan siklus kehidupan manusia melalui pengelompokan individu ke dalam lima klaster utama. Adapun tahapan kegiatan Intergrasi Layanan Primer kesehatan meliputi pendaftaran, penimbangan dan pengukuran, pemeriksaan, pelayanan kesehatan dan penyuluhan, serta memverifikasi data hasil pelayanan. Sasaran utamanya adalah mewujudkan akses layanan kesehatan yang berkualitas bagi seluruh

masyarakat. Transformasi tersebut berupa adanya kunjungan rumah, kelas ibu hamil, dan kelas ibu balita pada posyandu (Baru, 2025; Hidayah, 2021; Yuliandari, 2023).

Temuan-temuan ini sangat mendukung model intervensi ILP (Integrasi Layanan Primer) di Posyandu, karena pembekalan kader yang kuat melalui penyuluhan dan pelatihan terbukti dapat memperkuat kapasitas mereka dalam menjalankan layanan pencegahan stunting. Pelaksanaan Posyandu ILP membutuhkan dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi tinggi. Dalam hal ini, kader berperan sebagai ujung tombak sekaligus penggerak utama kegiatan posyandu. Oleh karena itu, pemahaman dan kemampuan kader terhadap pelaksanaan Posyandu ILP menjadi faktor yang sangat penting. Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai landasan utama dalam menjalankan kegiatan posyandu. Inilah yang mendasari pentingnya penyelenggaraan pelatihan bagi kader guna mengembangkan dan mempertajam kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas secara optimal (Kemenkes RI, 2023).

Agar pelaksanaan Posyandu ILP dapat mengoptimalkan kegiatan promotif dan preventif secara terintegrasi serta sesuai dengan standar yang berlaku di masyarakat, diperlukan peningkatan kemampuan dan keterampilan para kader. Keterampilan tersebut berperan penting karena kader menjadi penggerak, penyuluhan, sekaligus pencatat dalam memberikan pelayanan kesehatan yang mencakup seluruh siklus kehidupan. Hal ini diwujudkan melalui penguasaan 25 jenis keterampilan kader yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan posyandu secara menyeluruh (Kemenkes, 2020).

Kader posyandu perlu memahami berbagai kemampuan yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya panduan Posyandu ILP sebagai acuan bagi kader dalam menjalankan seluruh kegiatan posyandu. Seiring dengan adanya transformasi posyandu, ditetapkan pula kriteria keterampilan yang wajib dimiliki oleh kader. Untuk mendukung hal tersebut, dibutuhkan buku panduan yang berfungsi sebagai pedoman utama bagi kader dalam melaksanakan kegiatan, baik pada tahap persiapan sebelum hari pelaksanaan maupun saat posyandu berlangsung (Endrawati & Zahro, 2025).

2. Kendala yang Dihadapi dan Saran Solusi

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung antara lain, belum semua kader posyandu bisa hadir dalam kegiatan dikarenakan faktor cuaca (hujan) dan terdapat beberapa kader yang masih belum paham dalam menggunakan alat timbangan berbasis digital. Adapun

solusi maupun saran yang diberikan untuk mengatasi kendala tersebut anatra lain:

a. Penyuluhan menggunakan media online

Hal ini bisa dijadikan solusi karena terdapat beberapa kader posyandu yang tidak bisa hadir secara offline, sehingga penyuluhan secara online bisa dilakukan agar bisa manjangkau semua kader posyandu

b. Pembuatan SOP penggunaan alat

Kader posyandu belum semuanya memahami dengan baik tentang penggunaan alat timbangan berbasis digital, pembuatan SOP (Standar Prosedur Operasional) penggunaan alat timbangan berbasis digital dapat digunakan sebagai solusi agar kader posyandu yang belum memahami bisa menggunakan sesuai SOP yang telah dibuatkan.

c. Pembuatan video atau modul yang berisi materi posyandu ILP

Hal ini dilakukan mengingat belum semua kader posyandu hadir sehingga pembuatan video atau modul berisi materi posyandu ILP dapat diberikan kepada kader posyandu yang belum hadir saat kegiatan berlangsung.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM yang telah dilakukan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu tentang posyandu ILP dan penggunaan alat deteksi dini untuk pencegahan stunting (timbangan berbasis digital). Berdasarkan hasil analisis perbandingan pretes dan posttes terdapat peningkatan, dimana nilai rata-rata pengetahuan kader posyandu sebelum diberikan sosialisasi dan penyuluhan adalah 66.75 sedangkan setelahnya menjadi 87.50 dengan selisihnya sebesar 20.75. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang disertai dengan demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu.

Kebutuhan keberlanjutan program didasarkan pada hasil posttest, dimana masih terdapat nilai 65 yang berarti cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa belum semua kader posyandu mengalami peningkatan pengetahuan maksimal. Jika tidak dilakukan tindak lanjut maka dikhawatirkan terjadi risiko penurunan pengetahuan kader makadari itu diharapkan agar penyuluhan dilakukan secara berkelanjutan dan diharapkan pula bisa dilakukan kegiatan pendampingan dalam penyusunan program posyandu ILP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi yang sangat berarti dalam terlaksananya pengabdian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada

Kemendiktisaintek (dengan nomor kontrak 385/C3/DT.05.00/PM-MULTITAHUN/2025 dan 3920/LL8/DT.05.00/2025, K.2524/C.07.01/Unmas/IX/2025) yang telah memberikan pendanaan sehingga kegiatan ini bisa terlaksana. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Pihak Desa Tuwed, Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana yang telah memberikan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini serta kader posyandu Puseh Sari yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifa Irma, S. S. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia: Systematik Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2262–2268.
- Baru, admin P. M. (2025). *Pendampingan Integrasi Layanan Primer di Posyandu: Perkuat Peran Kader dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat*. PKM-MEKARBARI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2025). *Profil Kesehatan 2024 Provinsi Bali*.
- Elmeida Fitria Ika; Sugiarti, S. W. A., & Yuniza, F. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kader melalui Sosialisasi Posyandu Terintegrasi dan Pembinaan Keterampilan Dasar Kader Posyandu. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 5(3), 51–59.
- Erowati Dewi; Marlina Yessi; Yolahumaro. (2025). Pendampingan Kader Posyandu untuk Meningkatkan Kemampuan Konseling Gizi dalam Pencegahan Stunting. *RCSD Journal*, 4(3), 543–552.
- Hidayah, W. (2021). *Transformasi Layanan Primer*.
- Inriza Yuliandari, S. (2023). *Integrasi Layanan Primer Melalui Posyandu*.
- Kemenkes, R. (2020). *Arah dan Kebijakan Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) tahun 2020- 2024*.
- Kemenkes RI. (2023). *Integrasi Layanan Primer Melalui Posyandu*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Transformasi Layanan Kesehatan Primer dan Implementasi Posyandu ILP*.
- Lauma, S., Pattikawa, E., & Talib, R. (2025). Peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam pengukuran antropometri di Negeri Lesluru, Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 33–41.
- Manalip, J., & Luntungan, D. (2024). Pemberdayaan pangan lokal melalui kader posyandu untuk pencegahan stunting di Desa Talawaan Atas. *Jurnal Solma: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 85–94.
- Nuraini, F., Widodo, H., & Rahmawati, D. (2023). Edukasi cegah stunting dengan pemenuhan gizi seimbang di Tangerang Selatan. *Jurnal AksiJurnal Aksi Inovasi*, 4(2), 89–96.
- Oktafiane, D., Dewi, S., Ting, J., Lee, P., Amru, Y., Wahid, M. S., Dyah, I., Pitaloka, A., Karen, A., Fadilla, D. N., Putri, W. E., Firsta, A., Arrizal, R., & Mukmin, B. A. (2025). Pendampingan Integrasi Layanan Primer (ILP) di Posyandu Singonegaran Guna Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat. *Proceedings of The National Conference on Community Engagement*, 2(1), 357–364.
- R. Endrawati, S. Lailatus Zahro, and Z. R. L. (2025). Sosialisasi Penerapan ILP (Integrasi Layanan Primer) di Posyandu UPT Puskesmas Pesantren II Kota Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 217–230.
- Rahayu, S., & Fitriani, N. (2024). Pendekatan edukatif dalam penanganan stunting berbasis keluarga di Indonesia. . . *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Ibu Anak*, 5(1), 44–52.
- Rahim Fitri Kurnia, Nurce Arifiati, Sari Suryani, Santi Sundari Lintang, Agustina,

- R. V. (2023). Peningkatan kapasitas kader tentang penanggulangan stunting di Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan*, 3(1), 27–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jppk.v3i01.976>
- Ridlo, S. B. (2025). Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada tumbuh kembang anak dan kualitas sumber daya manusia di masa. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 11(11).
- Rodiyah Isnaini , Ilmi Usrotin Choiriyah, E. R. (2023). Tingkat Literasi Kesehatan Kader Posyandu dalam Pencegahan Prevalensi Stuntingdi Desa Tambak Kalisogo. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 11(3), 2-15.
- Setneg.go.id. (2023). *Rakor TPPS: Wapres minta prevalensi stunting turun minimal 3% pada 2022*.
- SKI. (2024). *Prevalensi Stunting Indonesia dan di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Stunting.go.id. (2022). *Hasil Perhitungan Indeks Kinerja Penurunan Stunting Nasional dan Provinsi*.
- Suhartini, T., Lestari, D., & Putra, A. (2023). Edukasi gizi seimbang untuk pencegahan stunting di masyarakat perkotaan. *Jurnal Aksi Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 115–123.
- Susiloningtyas, L., Cahyono, A. D., & Zeho, F. H. (2025). Pemberdayaan Kader Dalam Sistem Manajemen Pelayanan Kesehatan Posyandu Integrasi Layanan Primer (Ilp): Empowerment Of Cadres In The Posyandu Health Service Management System Integrated Primary Services (Ilp). *Jurnal Abdimas Pamenang*, 3(2), 168-176.
- World Health Organization. (2021). *Stunting Policy Brief: Reducing childhood stunting*.
- Yunita, L. K. M. M. Y. M. A. D. V. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan PMT Berbasis Pangan Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 5163–5169.
- Zulaika Chusnul; Erawati Ambar Dwi ;Sigit Sugiharto;Manurung Mona Tiorina. (2023). PKM Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Stunting. *Community Development Journal*, 4(2), 4208–4211.